

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Bank

Kata bank dapat kita telusuri dari kata *banque* dalam bahasa Prancis, dan kata *banco* dari Italia, yang dapat berarti peti/lemari atau bangku. Konotasi kedua kata ini menjelaskan fungsi dasar yang ditunjukkan oleh bank konvensional. Pada abad ke-12, kata *banco* di Italia merujuk pada meja, counter atau tempat usaha penukaran uang (*money changer*). Arti ini menyiratkan fungsi transaksi, yaitu penukaran uang atau dalam arti transaksi yang luas.

Definisi mengenai bank pada dasarnya tidak berbeda satu sama lain. Walaupun ada perbedaan hanya nampak pada tugas atau usaha bank. Bank dapat didefinisikan sebagai suatu badan yang tugas utamanya menghimpun uang dari pihak ketiga. Definisi lain mengatakan, bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan. Penulis lain mengatakan bank sebagai suatu badan yang usaha utamanya menciptakan kredit.

Definisi bank menurut PSAK No.31 paragraf 01 tahun 2007, “Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah

kepercayaan masyarakat”. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito berjangka serta memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

“Bank merupakan lembaga keuangan yang menawarkan jasa keuangan seperti kredit, tabungan, pembayaran jasa dan melakukan fungsi-fungsi keuangan lainnya secara profesional” (Irmayanto, 2009:53). Keberhasilan suatu bank ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi permintaan masyarakat akan jasa-jasa keuangan, kemudian memberikan pelayanan secara efisien, dan menjualnya dengan harga bersaing.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Subagio, dalam Latumaerissa (2011:135) mendefinisikan “bank sebagai suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan/atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran”. Menurut Siamat (2005:275) “bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah”. Kasmir (2008:11) menyatakan bahwa “bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan

usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya”.

Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Strategi Bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bagi hasil bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Selanjutnya pengertian menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan, dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang menerapkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang menerapkan prinsip syariah. Dalam pemberian kredit disamping dikenakan bunga yang dilakukan oleh bank yang menerapkan prinsip konvensional, bank tersebut juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya komisi.

Kunci dari keberhasilan manajemen bank adalah bagaimana bank tersebut bisa merebut hati masyarakat, sehingga perannya dapat berjalan dengan baik. Karena itu, semua pelayanan bank kepada masyarakat, peralatan canggih yang dimiliki, keterampilan personel dan lain-lainnya adalah dalam rangka menjalankan peranan selaku perantara keuangan, artinya menjalankan dua fungsi utama bank, yaitu menghimpun dana masyarakat dan memberikan

keuntungan (Sinungan, 2000:79 dalam Lestari, 2012). Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional adalah diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan.

Bank merupakan sektor yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia usaha. Banyak orang dan organisasi yang memanfaatkan jasa bank untuk menyimpan atau meminjam dana. Oleh karena itu, bank memainkan peranan penting dalam memelihara kepercayaan kepada masyarakat terhadap sistem moneter melalui kedekatan hubungannya dengan badan-badan pengatur dan instansi pemerintah. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan kalau bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit melalui produk-produk yang ditawarkan oleh bank tersebut.

2.1.2 Tugas Bank

Tugas bank yang pada dasarnya tugas pokok Bank menurut UU No.19 tahun 1998 adalah membantu pemerintah dalam hal mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.3 Kegiatan-Kegiatan Bank

Adapun kegiatan bank umum menurut Lubis (2010:28) antara lain :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, deposito, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan lainnya.
2. Memberikan kredit kepada masyarakat.
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
4. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah, antara lain :
 - a. Surat-surat wesel.
 - b. Surat-surat pengakuan hutang.
 - c. Kertas pembendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah
 - d. SBI (Sertifikat Bank Indonesia).
 - e. Obligasi
 - f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 tahun
 - g. Instrumen surat berharga lain berjangka waktu sampai dengan 1 tahun.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
6. Menempatkan dana pada atau meminjam dana dari dengan menggunakan berbagai sarana.
7. Melakukan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain dibidang keuangan.
8. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi kegagalan kredit dengan menarik kembali penyertaannya.
9. Menerima pembayaran dari tagihan.
10. Melakukan kegiatan anjak piutang, kartu kredit dan wali amanat.
11. Menyediakan tempat menyimpan barang dan surat berharga.
12. Melakukan kegiatan dalam valas sesuai ketentuan BI.
13. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.
14. Bertindak sebagai bank yang menjamin dan mengelola dana pensiun sesuai dengan undang-undang yang berlaku.
15. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang.

2.1.4 Fungsi Bank

Selain berfungsi sebagai lembaga intermediasi menurut Latumaerissa (2011:135) bank juga memiliki beberapa fungsi lain yaitu:

- a. Agent of Trust

Fungsi ini menunjukkan aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap

kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank, karena tanpa rasa percaya masyarakat tidak akan menitipkan dananya di bank yang bersangkutan. Kepercayaan itu berkaitan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada di setiap bank.

b. Agent of Development

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi. Dari aspek ini bank berfungsi untuk menjembatani semua kepentingan pelaku ekonomi yang dilakukan.

c. Agent of Service

Fungsi ini menjelaskan kalau bank ikut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer (*payment order*), jasa kotak pengaman (*safety box*), jasa penagihan, atau inkaso (*collection*) atau yang lebih dikenal dengan *city clearing*.

Dengan pemahaman ini maka dapat diketahui bahwa sesungguhnya bank tidak hanya dipahami dalam kedudukannya sebagai lembaga intermediasi, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lainnya.

2.1.5 Jenis Bank

Praktik perbankan Indonesia saat ini diatur dalam Undang-Undang Perbankan memiliki beberapa jenis bank. Di dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 terdapat beberapa perbedaan jenis perbankan.

Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan dan dari segi menentukan harga. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya. Kemudian kepemilikan perusahaan dilihat dari segi kepemilikan saham yang ada serta akta pendiriannya. Sedangkan dari menentukan harga yaitu antara bank konvensional berdasarkan bunga dan bank syariah berdasarkan bagi hasil.

Menurut Kasmir (2008:35) jenis-jenis bank adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

Dalam Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari : Bank Umum, Bank Tabungan, Bank Pembangunan, Bank Pasar, Bank Desa, Bank Lumbung Desa, Bank Pegawai dan bank lainnya.

Kemudian menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan dengan keluarnya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, maka jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank yaitu :

a) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*Commercial Bank*).

b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Dalam menghimpun dana BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dengan jangkauan wilayah operasi, BPR hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja. Selanjutnya pendirian BPR dengan modal awal yang relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan modal awal bank umum. Larangan lainnya bagi BPR adalah tidak diperkenankan ikut kliring serta transaksi valuta asing.

Selain kedua jenis bank di atas dalam prakteknya masih terdapat satu lagi jenis Bank yang ada di Indonesia yaitu Bank Sentral. Bank ini bersifat tidak komersial seperti halnya Bank Umum dan BPR. Bahkan disetiap negara bank ini selalu ada dan di Indonesia fungsi Bank Sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI). Fungsi Bank Sentral ini diatur oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Tujuan Bank Indonesia seperti tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 1999 bab III Pasal 7 adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan rupiah.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah :

a. Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Berikut ini merupakan bank-bank milik pemerintah Indonesia :

- Bank Negara Indonesia 46 (BNI)
- Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- Bank Tabungan Negara (BTN)
- Bank Mandiri

Kemudian Bank Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Modal BPD sepenuhnya dimiliki oleh Pemda masing-masing tingkatan. Berikut ini dilampirkan beberapa BPD yang ada di Indonesia :

- BPD DKI Jakarta
- BPD Jawa Barat
- BPD DI Yogyakarta
- BPD Riau
- dan BPD lainnya

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya juga didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk swasta pula. Beberapa bank yang termasuk ke dalam kelompok bank milik swasta nasional yaitu :

- Bank Central Asia
- Bank Danamon
- Bank Mega
- Dan bank lainnya

Bank swasta milik nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha milik koperasi.

c. Bank Milik Asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Misalnya bank milik asing adalah Bank of America, ABN Amro Bank, City Bank dan lainnya.

d. Bank Milik Campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Bank yang tergolong dalam bank milik campuran yaitu, Inter Pacific Bank, Bank Merincorp dan bank campuran lainnya.

3. Dilihat dari Segi Status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau

status ini menunjukkan kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Jenis bank bila dilihat dari segi status biasanya khusus untuk bank umum.

Dalam prakteknya jenis bank dilihat dari segi status dibagi kedalam dua kelompok bank yaitu :

a. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

b. Bank Non-Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Bank non-devisa dalam kegiatan operasionalnya hanya melaksanakan transaksi valuta asing atau hubungan dengan luar negeri. Bank non-devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, di mana transaksi dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara. Bank ini biasanya meminta bantuan bank devisa apabila akan melaksanakan transaksi valuta asing atau hubungan koresponden dengan bank luar negeri.

4. Dilihat dari Segi Cara menentukan Harga

Ditinjau dari segi menentukan harga dapat pula diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Bank konvensional, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu.

b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Penentuan harga bank yang berdasarkan prinsip syariah terhadap produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain, baik dalam hal penyimpanan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.6 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat didefinisikan sebagai angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara Utang dan Modal, antara Kas dan Total Aset, antara Harga Pokok Produksi dengan total Penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis keuangan.

“Perhitungan rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan angka yang disajikan dalam laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca dan informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi”, (PSAK Nomor 1, tahun 1994).

Menurut Kasmir (2008:122) “rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan dengan melakukan perbandingan antar komponennya sehingga menjadi angka dalam satu periode atau beberapa periode”. Analisis rasio keuangan banyak digunakan oleh calon investor karena analisis ini didasarkan pada hubungan antar pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan. Analisa rasio keuangan dapat digunakan untuk membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Rasio-rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan perbankan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas.

“Rasio likuiditas adalah analisis yang menunjukkan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih” (Munawir, 2007:31). Dimensi konsep rasio likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek perusahaan semakin tinggi pula.

“Rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi” (Kasmir, 2008:151). Rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dan yang diperoleh dari berbagai hutang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Tujuan dari rasio ini untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.

“Rasio rentabilitas/profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi” (Kasmir, 2008:196). Dengan kata lain rasio ini menunjukkan efisiensi suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas/rentabilitas dapat dilakukan dengan

menggunakan perbandingan diantara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Perbedaan rasio bank dan perusahaan menurut kasmir (2008:216) :

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan non bank sebenarnya relatif tidak jauh berbeda. Perbedaannya terutama terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar saja karena komponen neraca dan laporan laba rugi perusahaan non bank. Bank merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam memberikan layanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya. Risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar ketimbang perusahaan non bank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini. Sama seperti perusahaan non bank, dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik.

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

a. Keunggulan Analisis Rasio

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya (Harahap, 2009:298). Keunggulan tersebut adalah :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi
5. Menstandarisir size sebuah bank
6. Lebih mudah untuk membandingkan suatu bank dengan bank lain atau melihat perkembangan bank secara periodik atau “time series”
7. Lebih mudah melihat tren sebuah bank serta melakukan prediksi di masa yang akan datang

b. Keterbatasan Analisis Rasio

Selain keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya.

Adapun keterbatasan analisis rasio itu adalah (Harahap, 2009:298):

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainnya
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran atau *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*

- b) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio
 - c) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio
 4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron
 5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karena itu, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan

2.1.7 Pertumbuhan Laba

Ikatan Akuntan Indonesia/ IAI (2004:23.1), menyatakan :

“Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Laba merupakan ringkasan hasil aktivitas kegiatan operasi suatu bank.

Untuk menghitung seberapa besar laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu, bank pada umumnya membuat suatu laporan yang kita kenal dengan laporan laba-rugi. Laba adalah informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara, untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam

perusahaan, untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan, untuk menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, untuk menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi, untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan, segmen perusahaan, divisi.

Laba dapat diarahkan dengan berbagai cara seperti penggunaan akrual, perubahan metode akuntansi dan perubahan struktur modal. Jumlah laba yang diperoleh merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan yang orientasinya mencari laba. Agar diperoleh laba sesuai yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan.

Penentuan target laba sangat penting untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, dengan adanya target yang harus dicapai, pihak manajemen termotivasi untuk bekerja secara optimal. Hal ini penting karena pencapaian laba ini merupakan salah satu ukuran keberhasilan sebuah bank dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen ke depan. Kemudian bagi pihak manajemen, perolehan laba suatu bank tidak hanya sekedar laba saja, tetapi harus memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya ada jumlah angka baik dalam unit maupun dalam rupiah yang harus dicapai oleh manajemen suatu bank setiap periodenya.

Menurut Kasmir (2008 : 302) “laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya”. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Hal ini berarti bahwa salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya adalah mengenai perolehan laba atau keuntungan.

Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba operasi tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba operasi tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba operasi tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta y_n = \frac{(y_n - y_{n-1})}{y_{n-1}}$$

Keterangan :

Δy_n : pertumbuhan laba bank pada periode n

y_n : laba bank pada periode n

y_{n-1} : laba bank pada periode $n-1$

n : tahun ke- n

Laba pada perbankan terdiri dari laba operasional, laba sebelum pajak dan manfaat, serta laba bersih. Pertumbuhan laba ditentukan oleh kinerja perusahaan yang diukur dari rasio modal (CAR), rasio rentabilitas (ROA), rasio likuiditas (LDR dan LAR), serta dapat dinilai dari efisiensi operasional melalui rasio BOPO.

2.1.8 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2008:225) “*loan to deposit ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat”. LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan kepada masyarakat. “Semakin tinggi rasio LDR berarti semakin rendah likuiditas bank, karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang dialokasikan ke kredit”, (Irmayanto 2009:90).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. Rasio yang tinggi menunjukkan suatu bank meminjamkan seluruh dananya (Loan-up) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu bank tingkat kesehatan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dengan kata lain, LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% hingga 110%.

2.1.9 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Irmayanto (2009:91), “Capital Adequacy Ratio merupakan rasio mengukur seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank”. *Bank for International Settlements* (BIS) mewajibkan setiap bank umum untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Ketentuan tersebut telah diikuti Bank Indonesia (BI), seperti termuat dalam paket deregulasi 29 Pebruari 1991. Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan pada setiap bank umum sering di sebut Capital Adequacy Ratio (CAR).

Semakin tinggi CAR berarti semakin baik tingkat solvabilitas bank, karena modal bank tersebut mampu menutupi aktiva yang beresiko.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

2.1.10 Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

“Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning asset*” (Kasmir, 2008:245). Mengingat kegiatan utama bank adalah menghimpun dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, maka biaya dan pendapatan yang mendominasi pada bank adalah biaya bunga dan hasil bunga. Hal yang terpenting untuk mencapai keefisienan operasional adalah meningkatkan produktivitas perusahaan, menekan biaya, sehingga menghasilkan *output* yang maksimal dan akan mempengaruhi laba. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.1.11 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini peneliti juga berpedoman dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Teddy Rahman (2009)	Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Bank Non Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)	Independen: CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL Dependen: Perubahan Laba	Sebagian besar rasio memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yaitu variabel CAR, NIM dan LDR sedangkan rasio BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba bank.
2.	Ahmad Ridwan (2010)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Syariah	Independen: FDR, CAR, dan BOPO Dependen: Pertumbuhan Laba	Secara simultan tidak ada pengaruh yang signifikan antara rasio keuangan dengan pertumbuhan laba dan secara parsial juga tidak ada ditemukan pengaruh yang signifikan diantara rasio FDR, CAR dan BOPO terhadap pertumbuhan laba.
3.	Rina Aini Sapariyah (2010)	Pengaruh Rasio <i>Capital, Assets, Earning dan Liquidity</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di Indonesia (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia)	Independen: CAR, NPL, LDR dan Rasio BOPO Dependen : Pertumbuhan Laba	Rasio CAR dan NPL berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara itu LDR dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba namun BOPO secara signifikan tidak berpengaruh negatif
4.	Suci Ayu Lestari (2012)	Pengaruh ROA, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Tahun 2007-2011	Independen: ROA, CAR, LDR, dan BOPO Dependen : Pertumbuhan Laba	Secara simultan rasio ROA, CAR, LDR dan BOPO berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bank umum tetapi secara parsial hanya ROA dan BOPO yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bank umum di Indonesia.

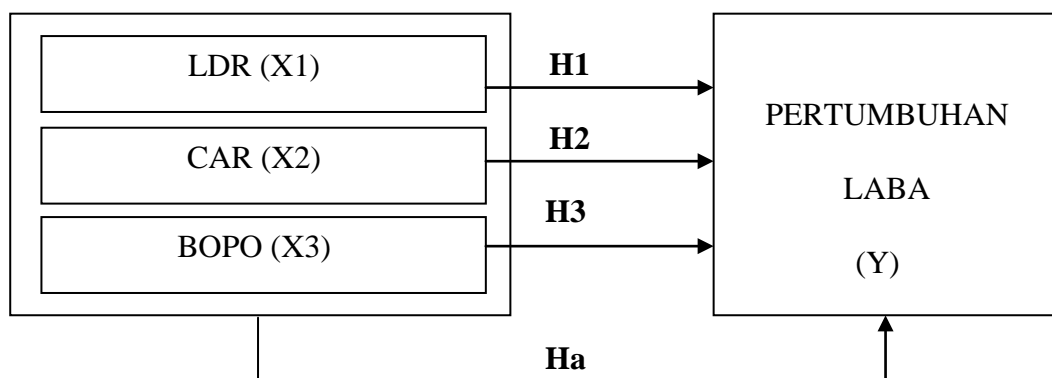
Sumber : data diolah, Peneliti

2.2 Kerangka Konseptual

Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan konsep dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara konseptual antara variabel-variabel penelitian. Kerangka konseptual perlu dikemukakan apabila penelitian menghubungkan dua variabel atau lebih. Kegunaan kerangka konseptual adalah untuk mendesain hipotesis dan pengukuran untuk menguji hipotesis atau bahkan mungkin akan menciptakan konsep baru untuk menyatakan pemikiran peneliti.

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori yang dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada bank umum. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan antara lain LDR, CAR dan BOPO.

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas maka dapat disajikan alur kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan. Variabel independen dalam penelitian ini *Loan to Deposit Ratio* (X1), *Capital Adequacy Ratio* (X2), dan Rasio BOPO (X3). Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah Pertumbuhan Laba (Y). Penelitian ini didasarkan pada penggunaan laporan keuangan pada perusahaan perbankan dalam menghitung pertumbuhan laba pada tahun 2009-2011.

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau X1 maka akan semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank sehingga pendapatan bunga akan meningkat dan hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Rasio ini harus dikelola dengan baik oleh bank, karena jika rasio ini rendah bank akan kehilangan kesempatan mendapatkan laba yang tinggi. Sebaliknya, jika angka rasio ini terlalu tinggi maka bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat maksimum LDR yang dianjurkan oleh BI adalah 110%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau X2 merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal

sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk membiayai kegiatan operasinya. Keadaan tersebut merupakan keuntungan yang dapat memberikan kontribusi terhadap profitabilitas atau laba perbankan.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) atau X3 digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan aktivitasnya. Jika BOPO rendah berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya atau beban dalam kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka akan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatannya sehingga pertumbuhan laba akan meningkat. Dengan melakukan efisiensi biaya maka laba yang diperoleh oleh bank dapat semakin besar.

2.3 Hipotesis

“Hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris“ (Erlina, 2011:41).. Proposisi merupakan suatu ungkapan atau pernyataan yang dapat dipercaya, disangkal atau diuji kebenarannya mengenai konsep atau konstruk yang menjelaskan atau memprediksi fenomena-fenomena. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi Berdasarkan latar belakang dan masalah pokok yang dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Loan to Deposit Ratio* (X1) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba (Y) pada perusahaan perbankan.

- H2 : *Capital Adequacy Ratio* (X2) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba (Y) pada perusahaan perbankan.
- H3 : *Biaya operasional/ Pendapatan Operasional* (BOPO) atau X3 berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba (Y) pada perusahaan perbankan.
- H4 : *Loan to Deposit Ratio* (X1), *Capital Adequacy Ratio* (X2) dan *Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional* (BOPO) atau X3 berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba (Y) pada perusahaan perbankan.